

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹

Pendidikan bagi kehidupan manusia pada hakikatnya memiliki arti penting dari dulu hingga sekarang, keberadaannya pun mempengaruhi perkembangan, kelangsungan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan proses sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif dan negatif membentuk kepribadian dan watak anak didik.

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.2008), Cet, 7, h, 35.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka,1991) h.. 232

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Q. S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ يَوْمِ
 آلِ الْأَنْبِيَاءِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian dan sifat yang baik seperti apa yang pada diri Rasulullah SAW.

Abu Hurairah mewartakan bahwa Rasulullah saw bersabda :

وَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Dari hadist di atas dijelaskan di antara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah Akhlak yang mulia (Akhlak al Karimah). dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.³ setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauh atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pada dasarnya jika kita pikirkan secara seksama tujuan pendidikan nasional menekankan pada satu hal yang sangat penting dan menjadi perhatian yaitu

³ Sudirman Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung 1983), Cet. 11, h. 15

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008) Cet 2, h. 16

tercapainya manusia Indonesia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, maka pembelajaran pendidikan agama dituntut pelaksanaannya secara efektif. Dalam konteks ini, peran guru pendidikan agama Islam menjadi strategis dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak al karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan akhlak al karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.⁵

1. Al-Ghozali dalam kitab *Raudahah Taman Jiwa kau Sufi* “Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁶
2. Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* yang disadur oleh Asmaran “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam

⁵ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), Cet 11, h. 15.

⁶ M.Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti,2005), h..186

perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”⁷

Maka disini akhlak siswa terporak-poranda sehingga peran guru sangatlah penting dalam memberikan bimbingan, motivator, komunikator, guru haruslah mampu sebagai pendengar yang baik dan secara otomatis tanpa pembekalan yang khusus guru harus mampu memberikan solusi yang baik bagi anak didiknya demi pendidikan yang lebih baik dan bermoral.

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

Akhlak mulia adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini. Apabila suatu negara merosot akhlaknya. maka itu adalah tanda-tanda kehancuran bangsa. orang yang mempunyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang bodoh tetapi memiliki anak yang baik, berbuat kesalahan yang terstruktur akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukan secara individual. Oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedural yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat, kaum ilmunan termasuk orang sedang belajar (peserta didik) akan berdampak luas dan menjadi keprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pembinaan dan penekanan aspek atau moral bukan berarti menomorduakan aspek jasmani dan intelektual, tetapi antara pengembangan dan pembinaan akhlak al karimah dan aspek intelektual haruslah seimbang. Pengembangan

⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Rajawali Press, 1992), h. 2

intelektual adalah pengembangan pilihan kehidupan mana yang akan dipilih baik dan buruk, maka harus mengarahkan untuk mengajak kepada pilihan yang baik sesuai dengan fitrah dasar manusia adalah condong kepada kebaikan.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45 %, tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁸

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognitif untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas

⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet 5, h. 157

pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (re-education) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Salah satu peran guru, terutama guru PAI adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhkan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama umat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.⁹ khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam siswa untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah tersebut. dan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlak al karimah siswa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota Banjarmasin karena peneliti melihat hal yang menarik di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota Banjarmasin mengenai peran guru PAI membentuk akhlak al karimah siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam membentuk akhlak al karimah siswa. melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, motivasi, hukuman, Dikarenakan siswa perlu bimbingan langsung oleh guru PAI supaya bisa mengubah perilaku yang negatif menjadi positif, seperti tidak mengonsumsi obat-obatan terlarang diharapkan guru PAI bisa membentuk akhlak al karimah siswa dengan akhlak yang baik..

SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin merupakan sekolah berlatar belakang Islam dan menjalankan perilaku keagamaan. dari sini jelas bahwa SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin tidak hanya saja menjalankan peranannya dalam segi profesional tetapi juga sangat memperhatikan segi kemampuan berpikir siswa dan perilaku keagamaan seperti melakukan Salat

⁹ Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras.2012),Cet.1, h. 69-70.

zuhur berjamaah, pembiasaan membaca surah juz 30 lima belas menit sebelum bel pelajaran berbunyi. Keunikan SMP Nahdlatul Ulama disini ialah setiap hari rabu senam bersama guru dan siswa SMP Nahdlatul Ulama dan setiap hari Jum'at diadakan acara Baca *Yasin, Tahlil*, dan *maulid habsyi* 1 minggu sekali dan antusias siswa mengikuti acara begitu meriah

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul skripsi yaitu

“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Al Karimah Siswa SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin

B. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia*, peran berarti “pemain sandiwara”.¹⁰ Yang dimaksud peran disini keterlibatan dalam usaha memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, nasehat tentang masalah keagamaan kepada siswa untuk menumbuhkan dan membentuk akhlak al karimah siswa melalui Nasehat, keteladanan, kebiasaan, motivasi, hukuman,

¹⁰ Balai Pustaka, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:1990), Cet Ke-3, h.. 9.

2. Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar di sekolah.¹¹

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.¹²

3. Peran Guru

A. Guru PAI Memberikan Nasehat.

Mauidzah berarti Nasehat. Menurut Al-Quran metode nasihat ini hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, metode nasehat ini lebih ditujukan kepada anak didik yang melanggar peraturan, menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau orang yang menyampaikan nasehat.

Sebagaimana firman Allah SWT Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Al-Qur'an secara Ekplisit menggunakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, objek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasihat, karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat yang diakui

¹¹ Adi Gunawan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*, (Surabaya.Kartika :2003), h. 157

¹² Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, (Kolbu,Bandung : 2006), h. 8

kebenarannya.

Muhammad Quthb menyatakan bahwa di dalam jiwa itu terdapat berbagai godaan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengaruh dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat. Kadang-Kadang ada orang yang langsung bisa mengerti nasehat yang baik. tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja.¹³

B. Guru PAI Memberikan Keteladanan,

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁴

Sebagaimana firman Allah Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Rasullulah memberikan Tauladan yang baik memberikan contoh yang baik. Maka alangkah baik nya selalu memberikan keteladanan yang baik seperti Rasullulah jelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21

C. Guru PAI memberikan Kebiasaan,

¹³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif), Cet 1 h. 334.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers:2010), h. 164-165

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan Iman Kepada Allah.

Sebagaimana dalam Quran Surah Al-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيَّ هَآءَ لَا تَبَدِيلَ

لِيُخَلِّقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْفِطْرَةَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Fitrah Allah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama Tauhid itu lantaran pengaruh Lingkungan.¹⁵

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁶

D. Guru PAI Memberikan Motivasi.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang ; CV Asy-Syifa,1993), Jilid 2, Hal 64

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 1998,Cet. Ke-2, h. 139.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku¹⁷ Djaali mengartikan motivasi sebagai sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁸

E. Guru PAI Memberi Hukuman

Hukuman merupakan sesuatu yang kadang menimbulkan berbagai macam persepsi, hukuman yang dilaksanakan oleh seseorang itu tidak mesti yang berbau fisik hukuman disini sifatnya ialah bersifat mendidik bukan menyakiti. artinya seseorang yang melihat kezaliman atau hal yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku maka seseorang tersebut diperkenankan untuk memberikan pelajaran yang berharga yakni hukuman yang mendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, "macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah, dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya".¹⁹ bila nasehat sudah tidak mampu lagi untuk membentuk akhlak al karimah siswa maka hukuman itu di bolehkan saja. hukuman disini juga dijelaskan oleh Muhammad Qutb dalam bukunya Sistem Pendidikan Islam "Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman

¹⁷ Hamzah B.Uno, *Teori motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet Ke 7, h. 1

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-3, h. 101

¹⁹ S.Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 119

dalam hidupnya, tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali”.²⁰

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. dalam kamus umum bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”²¹ Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogo*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing, memimpin).²²

5. Pembentukan Akhlak

²⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL Ma’arif, Cet III, 1993).
h. 341

²¹ Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung : M2s. 1996), Cet ke-1, h..
88.

²² Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSDPRESS, 2007), Cet. ke 2,
h..1

Pembentukan Akhlak berasal dari kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, atau cara membentuk.²³

6. Akhlak Al Karimah

Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab Al Akhlak *الأخلاق* bentuk jamak dari Khuluq *خُلُقٌ* yang artinya perangai.²⁴ Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.²⁵ Pengertian lain, (*akhlak karimah*) ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudahah*) juga bisa dinamakan (*fadilah*).²⁶ Jadi (*akhlak karimah*) berarti tingkahlaku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.²⁷ (*akhlak karimah*) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak al karimah.²⁸

7. Akhlak Al Karimah yang diteliti

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 119.

²⁴ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), h. . 59.

²⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 26

²⁶ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.. 200.

²⁷ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 78.

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 62.

- a. Akhlak Al Karimah yang diteliti yaitu akhlak yang baik seperti akhlak selalu taat kepada orang tua, taat kepada guru, tidak mengonsumsi obat terlarang, tidak melakukan kejahatan,
- b. akhlak al karimah yang diteliti adalah bagaimana Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Al Karimah siswa menjadi akhlak baik di sekolah SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin.

8. Siswa.

Adapun siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah

- a. Siswa SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin.
- b. Perilaku Akhlak Al Karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin?

9. Faktor Penghambat

Adapun Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Al Karimah adalah Orang tua siswa merasa benar bahwa anaknya melakukan perbuatan yang benar seperti mengonsumsi obat terlarang, berbuat kesalahan, padahal jelas siswa melakukan kesalahan

10. Faktor Pendukung

Adapun Faktor Pendukung Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Al Karimah adalah kepala sekolah dan guru lainnya mendukung Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Al Karimah di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin

C. Fokus Penelitian

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota Banjarmasin?
2. Cara guru PAI dalam Membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota Banjarmasin?
3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung peran guru PAI dalam membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin
2. Mengetahui Cara guru PAI dalam Membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota banjarmasin
3. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung peran guru PAI Dalam Membentuk akhlak al karimah siswa SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Kota Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

1. Melihat realitas yang ada seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk menjadi akhlak al karimah
2. Peran guru tidak kalah penting dengan peran keluarga dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua, membuat orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah.
3. Pembentukan akhlak Al Karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin ini sangat penting, karena masa-masa transisi dari anak-anak keusia remaja, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh jika tidak banyak memiliki bekal ilmu pengetahuan.
4. SMP Nahdlatul Ulama Pekauman Banjarmasin adalah sekolah yang memprogramkan kegiatan keagamaan sehingga sedikit banyaknya akan berpengaruh pada akhlak siswa. Meski letaknya di Kelayan yang dikenal dengan banyaknya pergaulan bebas, jika tidak ada pondasi akhlak dan keimanan yang kuat maka siswa akan terus mengikuti budaya Asing tanpa menyaringnya terlebih dahulu

F. Signifikasi Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa signifikansi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap pengajar dalam perannya di bidang belajar mengajar.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam

G. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Dalam skripsi lain yang disusun oleh Lilis Herliani Tahun 2013 *Upaya Guru Dalam Lingkungan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pembinaan akhlak di lingkungan sosial seperti pemberian motivasi, nasehat, pembiasaan, pengawas, keteladanan, dan hukuman yang telah dilakukan menjadikan anak yang berakhlak mulia

Dalam skripsi Muhammad Zulkarnaen *Peran Guru Kelas Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MIN Kebun Bunga Banjarmasin*, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 9 orang membina siswa dengan cara nasihat, hukuman dan juga

memberikan sindiran supaya siswa sadar melakukan kesalahan tersebut dan menyadari mau berubah

Dalam skripsi lain yang disusun oleh Wahyudi Tahun 2016 *Peran guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala* dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak membina siswa melalui dengan cara menjelaskan taat kepada Allah, taat kepada orang tua maupun taat kepada sesama temannya

Persamaan dari ketiga penelitian di atas ini adalah ketiganya sama-sama meneliti tentang akhlak, Namun ada yang berbeda ada membahas *Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Pembinaan Lingkungan sosia dibina melalui keteladanan, nasehat, dan pemberian hukuman. Membina Akhlak Siswa Di Mts Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak membina siswa melalui dengan cara menjelaskan taat kepada Allah, taat kepada orang tua maupun taat kepada sesama temannya. Peran guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito ini baik dikarenakan mengajarkan selalu berbuat baik kepada guru dan orang tua karena bisa menjadikan siswa akhlak baik dilihat dari cara guru aqidah akhlak membina Akhlak siswa

Skripsi yang akan penulis teliti dan susun adalah tentang peran guru PAI membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota banjarmasin yang membahas tentang bagaimana peran guru PAI dalam

membentuk akhlak al karimah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Pekauman kota banjarmasin

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan. berisi menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kerangka teoritis berisi tentang peran Guru, Guru pendidikan agama islam, sikap dan sifat Guru yang baik, pengertian akhlak, pengertian akhlak al karimah, pembentukan akhlak, pembentukan akhlak al karimah, metode membentuk akhlak di sekolah, dan cara dalam pembentukan akhlak al karimah.

Bab III: Metode penelitian meliputi Jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan objek dan Penelitian, data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian berisi Gambaran Umum Lokasi, Penyajian data, analisis data

Bab V : Berisi simpulan, dan saran

